

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Santosodengan judul “persepsi masyarakat umum terhadap bank syariah” dari hasil analisis dan pembahasan tentang persepsi masyarakat umum terhadap perbankan syariah, adapun persepsi yang dimaksud adalah persepsi yang timbul atau disebabkan dari pengetahuan, profesi, dan bagi hasil perbedaan dengan peneliti ialah membahas tentang analisis persepsi masyarakat telaga dewa lima kota Bengkulu terhadap bank syariah.¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu kedua membahas tentang persepsi masyarakat tentang bank syariah dan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menjadikan fokus penelitian masyarakat umum sedangkan penelitian ini hanya mengutamakan generasi milenial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syauqi dengan judul “pengaruh persepsi masyarakat tentang kesyariah-an perbankan syariah (studi pada masyarakat pemulang) yang dapat ditarik dari penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang kesyariah-an bank syariah sebagai lembaga keuangan syariah adalah positif, dari hasil kuesioner responden masyarakat pamulang rata-rata menjawab sangat setuju dan setuju bahwa persepsi masyarakat di wilayah pamulang menjawab bank syariah telah menjalankan prinsip-prinsip syariah.²

¹Lukman Santoso, “*persepsi masyarakat umum terhadap bank syariah*” (skripsi sarjana; jurusan perbankan syariah: salatiga, 2016) h. 75.

²Ahmad Syauqi, “*pengaruh persepsi masyarakat tentang kesyariah-an perbankan syariah (studi pada masyarakat pemulang)*” (skripsi sarjana; jurusan ekonomi islam, 2012), h. 98.

Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu kedua membahas tentang persepsi masyarakat terhadap bank syariah dan yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu hanya ingin mengetahui apakah perbankan syariah benar menjalankan prinsip-prinsip syariah atau belum dan penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap SDM yang ada di bank Muamalat cabang Parepare.

Penelitian yang dilakukan oleh Karlina dengan judul “Analisis persepsi masyarakat telaga dewa lima kota Bengkulu terhadap bank syariah” dari hasil analisis dan pembahasan tentang persepsi masyarakat telaga dewa lima kota Bengkulu terhadap bank syariah, adapun kesimpulannya bahwa masyarakat telaga dewa lima kota Bengkulu sudah mengetahui dan sudah paham bank syariah, akan tetapi masyarakat belum mau menjadi nasabah bank syariah karena, ATM masih sangat terbatas sehingga masyarakat telaga dewa lima kota susah dalam melakukan transaksi.³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu keduanya membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap bank syariah dan yang menjadi perbedaan keduanya yaitu penelitian terdahulu meneliti masyarakat umum tanpa melihat generasinya sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi generasi milenial terhadap bank syariah.

³Ahmad Syauqi, “Analisis persepsi masyarakat telaga dewa lima kota Bengkulu terhadap bank syariah” (skripsi sarjana; Perbankan Syariah, 2019) h.75.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Perbankan Syariah

2.2.1.1 Pengertian Bank Syariah

Bank secara bahasa diambil dari bahasa Itali, yakni *banco* yang mempunyai arti meja. Penggunaan istilah ini disebabkan dalam realita kesehariannya bahwa setiap proses dan transaksi sejak dahulu dan mungkin di masa yang datang dilaksanakan di atas meja. Dalam bahasa arab, bank biasa disebut dengan *mashrof* yang bearti tempat berlangsung saling menukar harta, baik dengan cara mengambil ataupun menyimpan atau selain untuk melakukan muamalat.⁴

Menurut UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998, tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan bahwa Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedang pengertian prinsip syariah itu sendiri adalah aturan berdasarkan hukum Islam.⁵

Menurut Karnaen Purwaatmadja, bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yakni bank dengan tata cara dan operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam. Salah satu unsur yang harus di jauhi dalam muamalah Islam adalah praktik-praktik yang mengandung unsur riba (spekulasi dan tipuan).⁶

⁴A. Djazuli dan Yadi Yanuari, *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat (Sebuah Pengenalan)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 53.

⁵C.S.T Kamsil, dkk, *Pokok-pokok Pengetahuan Hukum Dagang Indonesia*, (Cet. Ke-1, Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h. 311-313.

⁶Muhammad Firdaus NH, dkk, *Konsep & Implentasi Bank Syariah*, (Jakarta: Renaisan, 2005), h. 18.

Pada umumnya, hal yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberi layanan pembiayaan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam, mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang ada dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Dengan mengacu kepada Al-Quran dan Al-Hadist, maka bank syariah diharapkan dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur riba dan segala hal yang bertentangan dengan syariat Islam.

Adapun perbedaan pokok antara bank syariah dengan bank konvensional terdiri dari beberapa hal. Bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya, sedang bank konvensional memakai sistem bunga. Hal ini memiliki implikasi yang sangat dalam dan sangat berpengaruh pada aspek operasional dan produk yang dikembangkan oleh bank syariah. Bank syariah lebih menekankan sistem kerja serta *partnership*, kebersamaan terutama kesiapan semua pihak untuk berbagi termasuk dalam hal-hal keuntungan dan kerugian.

Kehadiran bank syariah diharapkan dapat berpengaruh terhadap kehadiran suatu sistem ekonomi Islam yang menjadi keinginan bagi setiap negara Islam. Kehadiran bank syariah diharapkan dapat memberikan alternatif bagi masyarakat dalam memanfaatkan jasa perbankan yang selama ini masih didominasi oleh sistem bunga.

2.2.1.2 Fungsidan Peran Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang menjalankan fungsi intermediasinya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Peran dan fungsi bank syariah, di antaranya sebagai berikut:

- Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat atau dunia usaha dalam bentuk tabungan (*mudharabah*), dan giro (*wadiah*), serta menyalurkannya kepada sektor riil yang membutuhkan.
- Sebagai tempat investasi bagi dunia usaha (baik dana modal maupun dana rekening investasi) dengan menggunakan alat-alat investasi yang sesuai dengan syariah.
- Menawarkan berbagai jasa keuangan berdasarkan upah dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan.
- Memberikan jasa sosial seperti pinjaman kebajikan, zakat dan dana sosial lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷

2.2.1.3 Tujuan Bank Syariah

Bank syariah memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan bank konvensional, berkaitan dengan keberadaannya sebagai institusi komersial dan kewajiban moral yang disandangnya. Selain bertujuan meraih keuntungan sebagaimana layaknya bank konvensional pada umumnya, bank syariah juga bertujuan sebagai berikut:

- Menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pengumpulan modal dari masyarakat dan pemanfaatannya kepada masyarakat diharapkan dapat mengurangi kesenjangan sosial guna tercipta peningkatan pembangunan nasional yang semakin mantap. Metode bagi hasil akan membantu orang yang lemah permodalannya untuk bergabung dengan bank syariah untuk mengembangkan usahanya. Metode bagi hasil ini akan memunculkan usaha-

⁷Imamul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (Jakarta: Setia Purna Inves 2007), h. 14.

usaha baru dan pengembangan usaha yang telah ada sehingga dapat mengurangi pengangguran.

- Meningkatnya partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan karena keengganan sebagian masyarakat untuk berhubungan dengan bank yang disebabkan oleh sikap menghindari bunga telah terjawab oleh bank syariah. Metode perbankan yang efisien dan adil akan menggalakkan usaha ekonomi kerakyatan.
- Membentuk masyarakat agar berpikir secara ekonomis dan berperilaku bisnis untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
- Berusaha bahwa metode bagi hasil pada bank syariah dapat beroperasi, tumbuh, dan berkembang melalui bankbank dengan metode lain.⁸

2.2.1.4 Fungsi Bank

Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank memiliki fungsi utama dan fungsi sampingan.

1. Fungsi Bank Sebagai Agen Kepercayaan

Bank yang merupakan agen kepercayaan atau *Agent of Trust* ini adalah sebuah lembaga yang berdasarkan pada kepercayaan, adapun dasar utama dari kegiatan perbankan adalah suatu kepercayaan, dimana bank sebagai penghimpun dana maupun dalam penyaluran dana, dimana masyarakat akan bersedia menyimpan dananya di bank jika berlandaskan atas kepercayaan. Pada fungsi bank ini, akan terbangun kepercayaan yang berasal dari pihak penyimpan dana atau nasabah, maupun yang berasal dari pihak bank dan kepercayaan tersebut juga akan terus senantiasa berlanjut

⁸Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?*, (cet.I,Bogor: Ghalia Indonesia 2005). h. 47.

kepada pihak debitur. Kepercayaan tersebut sangatlah penting terbangun karena didalam kondisi tersebut, semua pihak akan merasa begitu diuntungkan, baik dari segi penyimpanan dana, penerima penyaluran dana maupun penampung dana.⁹

2. Fungsi Bank Sebagai Agen Pengembangan atau *Agen of Development*.

Fungsi bank yang menjadi agen pengembangan ini adalah suatu lembaga yang terus menggerakkan dana agar dapat terjadi pembagunan ekonomi pada sebuah negara. Aktivitas bank seperti penghimpunan dan penyalur dana sangatlah dibutuhkan untuk kelancaran aktivitas perekonomian yang berada di sektor riil. Dalam hal ini maka bank tersebut dapat memungkinkan masyarakat menjalankan aktivitas untuk bisa berinvestasi, distribusi serta adanya kegiatan konsumsi pada jasa dan barang, mengingat bahwa terdapat aktivitas investasi, konsumsi dan distribusi itu tidak terlepas dari adanya penggunaan uang.

3. Fungsi Bank Sebagai Agen Pelayanan atau *Agen of Service*.

Fungsi bank yang menjadi agen pelayanan ini merupakan suatu lembaga yang bertugas memberikan pelayanan untuk masyarakat. Dalam hal ini bank akan memberikan jasa pelayanan perbankan untuk masyarakat agar masyarakat bisa merasa nyaman dan aman didalam menyimpan dananya itu. Jasa yang telah ditawarkan bank tersebut sangat erat berhubungan dengan adanya aktivitas perekonomian masyarakat pada umumnya.

a. Menyelesaikan Berbagai Urusan Uang.

Seperti penukaran uang, pengiriman uang, pengiriman surat berharga, dan sekaligus memperjual belikan surat-surat berharga tersebut.

⁹Muhammad Muslehuddin, *Sistem Perbankan dalam Islam* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), h. 5.

b. Mengurus Masalah Diskonto

(Misalnya, membeli dengan harga yang berlaku saat ini) surat-surat berharga (umpamanya rekening dan nota perjanjian).¹⁰

2.2.1.5 Prinsip Bank Syariah

Islam sebagai agama merupakan konsep yang mengatur kehidupan secara universal, baik dalam hubungan dengan Sang Pencipta (*hablun minallah*) maupun hubungan dengan manusia (*hablun minannas*), ada tiga pilar pokok dalam ajaran Islam :

- *Akidah* : komponen ajaran Islam yang mengatur keyakinan atas keberadaan dan kekuasaan Allah sehingga harus menjadi keimanan seorang muslim manakala melakukan berbagai aktivitas dimuka bumi semata mata untuk mendapatkan keridaan Allah SWT sebagai khalifah yang mendapat amanah dari Allah.
- *Syariah*: komponen ajaran islam yang mengatur kehidupan seorang muslim, baik dalam bidang ibadah (*Hablun minannas*) maupun dalam bidang muamalah (*Hablun minannas*) yang merupakan aktualisasi dari akidah yang menjadi keyakinannya, adapun muamalah meliputi berbagai bidang kehidupan , anantara lain yang menyangkut ekonomi dan harta perniagaan disebut *mumalah maliyah*.
- *Ahklaq* : landasan perilaku dan kepribadian yang akan mencerminkan dirinya sebagai seorang muslim yang taat berdasarkan syariat dan akidah yang menjadi npedoman hidupnya sehingga menjadi Ahklaqul kharimah sebagaimana hadis Nabi yang mengatakan “ tidaklah aku diutus kecuali

¹⁰Muhammad Muslehuddin, *Sistem Perbankan dalam Islam*, h. 2.

untuk menjadikan akhlaqul kharimah”¹¹

Menurut Sutan Remy Sjahdeini, syariah adalah ketentuan-ketentuan dari Allah mengenai bagaimana hamba Allah harusnya berperilaku dan bagaimana seharusnya sikap kalbunya, artinya apabila hamba Allah tersebut menghadapi suatu keadaan, kejadian, orang atau orang-orang lain, atau lingkungan hidupnya, serta dalam berhubungan dengan Allah Swt., bagaimana seharusnya hamba Allah berbuat atau bertindak (*commission*) dalam hal menghadapi keadaan, kejadian, orang atau orang-orang lain, atau lingkungan hidupnya tersebut serta dalam berhubungan dengan Allah Swt., sebagaimana diwajibkan dalam syariah, dan bagaimana hamba Allah itu melakukan sesuatu perbuatan atau tindakapapun.¹²

Hukum Islam yang mengatur mengenai interaksi manusia disebut *Fiqh al-mu'amalah*, antara lain *Fiqh al-mu'amalah* mengatur mengenai transaksi-transaksi (jasa-jasa atau produk-produk) keuangan, transaksi-transaksi keuangan yang dilaksanakan sesuai aturan-aturan syariah tidak hanya berupa transaksi-transaksi perbankan sebagaimana dikenal dalam perbankan konvensional, tetapi juga transaksi-transaksi yang biasa dilakukan oleh lembaga keuangan nonbank, seperti *Multifinance company* yang berupa transaksi sewa-menyewa dan sewa beli, juga berupa transaksi-transaksi pasar uang, pasar modal, asuransi dan transaksi-transaksi lainnya.¹³

¹¹Harry Susanto & Khaerul Umam, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2013), h 124-125.

¹²Sutan Remy Shahdeini, *Perbankan Syariah*, edisi I (Cet. I; Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 122-123

¹³Sutan Remy Shahdeini, *Perbankan Syariah*, h. 126.

Sebagaimana telah diuraikan, prinsip-prinsip dasar sistem ekonomi Islam adalah dasar beroprasinya bank Islam, prinsip yang paling dikenal adalah tidak mengenal uang bunga dan tidak mengenal mengenal peminjaman uang, tetapi mengenal konsep kemitraan/kerja sama (*Mudharabah & Musyarakah*) dengan prinsip bagi hasil, sedangkan peminjaman uang hanya ditujukan untuk kepentingan sosial tanpa adanya imbalan apapun.¹⁴

2.2.1.6 Karakteristik Bank Syariah

Dalam operasionalnya bank syari'ah berasaskan, antara lain, pada asas kemitraan, keaslian, transparan, dan universal serta melakukan kegiatan usaha perbankan berdasarkan prinsip syaria'ah, kegiatan bank syari'ah merupakan implementasi dari prinsip ekonomi Islam dengan karakteristik, antara lain sebagai berikut:¹⁵

Menurut UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, disebutkan bahwa Bank Syariah adalah Bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam menjalankan aktivitasnya, bank syariah menganut prinsip-prinsip sebagai berikut:¹⁶

1. Prinsip Keadilan

Dengan sistem operasional yang berdasarkan profit and loss *sharing sistem*, bank Islam memiliki kekuatan tersendiri yang berbeda dengan sistem konvensional. Perbedaan ini nampak jelas bahwa dalam sistem bagi hasil

¹⁴Harry Susanto & Khaerul Umam, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*,h. 127.

¹⁵Ayus Ahmad Yusuf dan Abdul, *Manajemen Operasional Bank Syariah* (Cirebon: STAIN Press, 2009), h. 27.

¹⁶Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), h.78.

terkandung dimensi keadilan dan pemerataan. Hayes mencatat empat hal pokok yang dijadikan konsiderasi dalam membangun sistem ekonomi syariah yaitu: 1) kontrak (akad) harus adil dan nyata, 2) tidak ada unsur spekulasi, 3) tidak ada unsur bunga (riba), 4) adalah pemakluman. Artinya dalam hubungan bisnis Islam tidak dikenal system penalty bila rekanan bisnis memang benar-benar bangkrut. Konsep syariah mengajarkan menyangga usaha secara bersama, baik dalam membagi keuntungan atau sebaliknya menanggung kerugian.

2. Prinsip Kesederajatan

Bank Syariah menempatkan nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank pada kedudukan yang sama dan sederajat. Hal ini tercermin dalam hak, kewajiban, risiko, dan keuntungan yang berimbang antara nasabah penyimpan dana, nasabah pengguna dana, maupun bank. Dengan sistem bagi hasil yang diterapkannya, bank syariah mensyaratkan adanya kemitraan nasabah harus *sharing the profit and the risk* secara bersama-sama. Konsep syariah mengajarkan menyangga usaha secara bersama, baik dalam membagi keuntungan atau sebaliknya menanggung kerugian. Anjuran itu antara lain adalah transparansi dalam membuat kontak (*symmetric information*), penghargaan terhadap waktu (*effort sensitive*), amanah (*lower preference for opportuniy cost*).

3. Prinsip Ketentraman

Menurut falsafah Al-Qur'an, semua aktivitas yang dapat dilakukan oleh manusia patut dikerjakan untuk mendapatkan falah (ketentraman, kesejahteraan, atau kebahagiaan) yaitu istilah yang dimaksudkan untuk mencapai kesempurnaan dunia dan akhirat. Sebagai lembaga ekonomi, tujuan pendirian bank syariah adalah untuk menciptakan keseimbangan sosial-ekonomi (material dan spiritual)

masyarakat agar mencapai falah. Karena itu produk-produk bank syariah harus mencerminkan *world view* Islam atau sesuai dengan prinsip dan kaidah Muamalah Islam. Empat aturan yang harus ditaati oleh bank Islam yaitu : 1) tidak adanya unsure riba, 2) terhindar dari aktifitas yang menimbulkan spekulasi (gharar), 3) penerapan zakat harta, 4) tidak memproduksi produk-produk atau jasa-jasa yang bertentangan dengan nilai Islam.

2.2.1.6 Akad dan Produk Bank Syariah

Eksistensi perbankan syariah sebagai sebuah lembaga intermediasi tentu menghadapi dinamika yang begitu kompleks seperti hubungan bank syariah dengan nasabah dan stakeholdernya, manajemen risiko, dan pengawasan bank syariah.¹⁷ Untuk proses tersebut, bank tentu harus memiliki produk yang disalurkan untuk memenuhi perannya. Bank syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu menghimpun dana masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi, menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dari bank, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan syariah.¹⁸ Berikut produk pada bank syariah :

1. Penyaluran Dana

Ba'i, merupakan kegiatan atau aktivitas jual beli yang dilakukan antara dua belah pihak, *ba'i* terbagi menjadi tiga yaitu *ba'i istishna*, *ba'i murabahah* dan *ba'i salam*. *Bai Istishna* adalah akad dimana seorang produsen mengerjakan sesuatu yang dinyatakan dalam perjanjian, yakni akad untuk membeli sesuatu

¹⁷Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah dan Teori kePraktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 26.

¹⁸Ismail, *Perbankan Syariah* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011), h. 39.

yang dibuatkan oleh seorang produsen dan barang serta pekerjaan dari pihak produsen tersebut.¹⁹ Dengan kata lain istihna merupakan jual beli yang sistem pemesanannya dimana calon pembeli memesan apa yang dia inginkan dan penjual menyiapkan pesanan calon pembeli. *Ba'i salam* merupakan akad jual beli yang tidak jauh beda dengan istishna, akad salam merupakan akad jual beli yang bersistem pemesanan, didalam hal ini pembelimembayar dimuka barang yang ia pesan lalu barangnya datang belakangan, jual beli salam merupakan 'jual beli pesanan' yakni pembeli membeli barang dengan kriteria tertentu dengan cara menyerahkan uang terlebih dahulu.²⁰

Ba'i murabahah menurut Muhammad Abu Zahra di dalam buku *Fiqh Ekonomi Syariah: Prinsip dan Implementasi pada Sektor Keuangan Syariah* yang ditulis oleh Rozalinda berpendapat bahwa *Murabahah* adalah jual beli dengan harga pembelian penjual bersama keuntungan yang telah diketahui.²¹ Perbankan *murabahah* telah ditetapkan yaitu, kegiatan jual beli barang dengan keuntungan atau margin yang diberikan kepada pihak bank, pihak bank akan membeli barang dari supplier kemudian dijual kembali kepada nasabah, dan nasabah siap membayar tagihan sesuai dengan kesepakatan diawal dengan margin keuntungan pihak bank.

Musarakah merupakan akad kerjasama yang dilakukan lebih dari dua belah pihak dimana salah satu pihak dipercaya untuk mengelolah dana yang ada, *musarakah* berasal dari kata *syirkah*, yang berarti percampuran menurut para

¹⁹Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Cet I: Jakarta; Rajawali Pers,2016), h. 101.

²⁰Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, terjemahan oleh Nor Hasanuddin (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 217.

²¹Rozalinda, *Fiqh ekonomi syariah*, h84.

fuqaha, *Musyarakah* berarti akad antara orang-orang yang berserikat dalam hal modal dan keuntungan, kerjasama bias berupa modal dan jasa, sebagai pelaksana, pengelola usaha boleh berasal dari salah satu anggota penyertadan atau pihak lain (diluar anggota perkongsian) atau biasa disepakati bersama.²² *Musyarakah* adalah produk financial syariah yang berbasis kemitraan.

Mudharabah merupakan, akad kerja sama antara dua pihak dimana salah satu pihak memberikan dana dan pihak yang satunya mengelolah dana yang telah diberikan lalu hasil pengelolaan dana yang telah terkumpul diberikan bagi kepada pihak yang memberi sesuai dengan nilai kesepakatan bersama, tabungan *mudharabah* adalah simpanan pihak ketiga berdasarkan akad mudharabah yang penarikannya bias dilakukan setiap saat atau beberap kali sesuai perjanjian, dalam hal ini bank syariah bertindak sebagai *mudarib* (yang mengelolah dana) dan deposan sebagai shahibul maal, bank syariah sebagai *mudarib* akan membagi keuntungan dengan shahibul maal sesuai dengan nisbah yang telah disepakati, pembagian keuntungan dapat dilakukan setiap bulan sesuai dana yang mengendap selama periode tersebut.²³

2. LayananJasa

Al-wakalah merupakan perjanjian antara dua belah pihak dimana pihak pertama memberikan sesuatu kepada pihak kedua untuk melakukan tugas tertentu yang telah diberikan kepada pihak kedua selaku penerima, menurut syafe'i Antonio (1999), *wakalah* ialah penyerahan delegasian atau pemberian amanat,

²²Harry Susanto & Khaerul Umam, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, (Cet. I;bandung. Pustaka Setia, 2013), h 204.

²³Sutan Remy shahdeini, *Perbankan Syariah*, h 326.

menurut bank Indonesia, wakalah ialah akad pemberian kuasa dari pemberi kuasa kepada penerima kuasa untuk melakukan suatu tugas atas nama pemberi kuasa²⁴, arti harfiah dari *Wakalah* ialah memelihara, menjaga atau menggunakan keterampilan untuk atau atas nama orang lain, dari sini berasal kata *Tanwil* yang berarti menunjuk seseorang untuk menjaga sesuatu dan melimpahkannya kepada orang lain wakalah juga berarti suatu yang bertanggungjawab.²⁵

Wakalah merupakan perjanjian antara seorang (pemberi kuasa) dengan orang lain (orang yang menerima kuasa untuk melaksanakan tugas tertentu atas nama pemberi kuasa manusia merupakan makhluk sosial dalam konteks ini kadangkala manusia tidak dapat memenuhkan kewajibannya karena satu halangan, misal A dan B sudah sepakat untuk menyewa sebuah rumah, namun pada waktu yang tertentu si A tidak dapat hadir karena ada uzur maka A member mandat kepada C untuk melakukan transaksi sewa-menyewa itu atas nama A.²⁶ *Wakalah* atau wakilah artinya penyerahan atau pendelegasian atau pemberi mandat dari satu pihak kepada pihak lain, mandat ini harus dilakukan dan dengan sepengetahuan si pemberi mandat.²⁷ Nasabah dan investor melakukan kontrak dengan bank syariah untuk melaksanakan suatu pekerjaan, bank syariah akan melaksanakan pekerjaan atas permintaan nasabah dan investor.²⁸

²⁴Harry Susanto & Khaerul Umam, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, (Cet. I, Bandung. Pustaka Setia, 2013), h 223-224.

²⁵Sutan Remy Shahdeini, *Perbankan Syariah*, h 393.

²⁶Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*, h. 142.

²⁷Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*, edisi 1, Cet. III (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 224.

²⁸Ismail, *Perbankan Syariah*, edisi I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 195.

Al-kafalah dapat diartikan sebagai tanggungan, dimana salah satu pihak memberi tanggung jawab kepada pihak yang lain untuk mengerjakan sesuatu yang telah dialihkan tanggung jawabnya kepada pihak yang kedua. *Kafalah* penjaminan yang diberikan bank syariah oleh pihak lain, bila pihak lain tidak mampu melaksanakan kewajibannya.²⁹ Menurut Thamrin Abdullah dan Francis Tantric, *kafalah* yang biasa disebut juga asuransi, adalah jaminan yang diberikan penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung dapat pula diartikan pengalihan tanggung jawab dari satu pihak ke pihak lain dalam dunia perbankan dapat dilakukan dalam pembiayaan yang mempunyai jaminan seseorang.³⁰

Al-hawalah merupakan pemindahan hutang dimana pihak yang berhutang mengalihkan hutangnya kepada pihak lain. Menurut Ayub *hawalah* berarti pemindahan sesuatu dari seseorang kepada orang lain atau dari satu keadaan dari keadaan lain, secara hukum *hawalah* merupakan suatu perjanjian dengan mana seorang debitur dibebaskan dari utangnya oleh orang lain yang bertanggung jawab untuk pelunasan utang itu atau dengan memindahkan tanggung jawab pelunasan utang tersebut dari seorang debitur ke debitur lainnya dengan demikian debitur semula digantikan oleh debitur yang lain.³¹ *Hawalah* merupakan pengalihan utang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya, atau dengan kata lain pemindahan utang dari satu pihak kepada pihak lain dalam dunia perbankan dikenal dengan kegiatan anjak piutang atau

²⁹Ismail, *Perbankan Syariah*, h 202.

³⁰Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*, edisi 1, Cet. III (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 224.

³¹Rozalinda, *Fiqih Ekonomi Syariah*, h. 382.

factoring.³²

Ar-rahn merupakan akad gadai yang ada pada perbankan syariah, *Ar Rahn* merupakan perjanjian penyerahan barang yang digunakan sebagai agunan untuk mendapatkan fasilitas pembiayaan, beberapa ulama mendefinisikan *Rahn* sebagai harta yang pemiliknya digunakan sebagai jaminan utang yang bersifat mengikat. *Rahn* juga diartikan sebagai jaminan terhadap utang yang telah dijadikan sebagai pembayaran kepada pemberi utang baik seluruhnya ataupun sebagian apabila pihak yang berutang tidak mampu melunasinya.³³

A-Qardh merupakan kegiatan tolong menolong yang diberikan kepada seseorang tanpa mengharapkan imbalan. *Qard* adalah akad pemberian pinjaman dari bank kepada nasabah yang dipergunakan untuk kebutuhan yang mendesak, pengembalian pinjaman ditentukan dalam jumlah yang sama dan dalam jangka waktu tertentu, pembayarannya dapat dibayarkan secara angsuran/sekaligus.³⁴ Ismail mengatakan dalam bukunya, *Qard* adalah fasilitas pinjaman yang diberikan bank syariah dalam membantu pengusaha kecil, pembiayaan *Qard* diberikan tanpa adanya imbalan, *Qard* juga merupakan pemberian harta yang dapat diminta kembali sesuai dengan jumlah uang yang dipinjamkan tanpa adanya imbalan atau tambahan yang diminta oleh bank syariah.³⁵

³²Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan Lembaga Keuangan*,h.225.

³³Ismail, *Perbankan Syariah*, h. 209.

³⁴Harry Susanto & Khaerul Umam, *Manajemen Pemasaran Bank Syariah*, h 215.

³⁵Ismail, *Perbankan Syariah*, h. 212.

3. Penghimpunan Dana

Wadiah merupakan salah satu akad yang digunakan oleh bank syariah untuk produk penghimpunan dana pihak ketiga, dalam akad *al-wadiah* bank syariah dapat menawarkan dua produk yang dikenal oleh masyarakat luas yaitu giro dan tabungan, kedua produk ini dapat ditawarkan dengan menggunakan akad *al-wadiah*, yaitu giro wadiah dan tabungan wadiah.³⁶

Giro Wadiah Yad Amanah, dimana bank bertindak sebagai *trestee* dan menjaga barang tersebut, bank tidak menjamin pengembalian barang tersebut dalam hal barang tersebut hilang atau rusak karena pencurian, kebakaran, banjir atau musibah alam lainnya asalkan bank telah melakukan semua tindakan yang diperlukan untuk mengamankan barang tersebut. Bank wajib melindungi barang titipan tersebut dengan cara: Tidak mencampurkan atau menyatukan barang tersebut dengan barang lain yang berada dalam titipan bank tersebut, tidak menggunakan barang tersebut, tidak membebankan fee apapun untuk penyimpanan tersebut, barang titipan tersebut harus dijaga sedemikian rupa sehingga tidak akan hilang atau rusak, antara jenis barang yang dititipkan tidak boleh dicampur, tetapi dipisahkan penyimpanannya, misalnya, barang berupa uang dipisahkan dengan barang berupa emas atau perak.³⁷

Wadiah Yad Dhamanah, bank sebagai wajib menjamin bahwa barang yang dititipkan itu tetap berada dalam penyimpanan, bank mengganti barang yang dititipkan itu kepada pemiliknya itu apabila barang tersebut hilang atau rusak, berdasarkan perjanjian antara bank dan nasabah, nasabah

³⁶Ismail, *Perbankan Syariah*, h. 59.

³⁷Sutan Remy Shahdeini, *Perbankan Syariah*, h 352.

memperkenankan bank menggunakan barang yang dititipkan itu asalkan penggunaannya berdasarkan prinsip syariah dengan syarat bank harus mengganti kerugian dan keuntungan yang merupakan akibat dari penggunaan barang itu menjadi tanggung jawab bank, bank dapat member intensif kepada nasabah dalam bentuk bonus asalkan jumlahnya tidak disetujui sebelumnya dan harus diberikan oleh bank kepada nasabah secara sukarela.³⁸

Mudharabah, merupakan suatu akad kerjasama antara pemilik modal dan pengusaha dimana pemilik modal menyerahkan modal kepada *mudharib* untuk di produktifkan kemudian laba yang diperoleh dibagi sesuai kesepakatan.³⁹ Tabungan *mudharabah* merupakan produk penghimpunan dana oleh bank syariah yang menggunakan akad *Mudharabah Mutlaqah*, bank syariah bertindak sebagai *mudarib* dan nasabah sebagai *sahibul maal*, nasabah menyerahkan pengelolaan dana tabungan *mudharabah* secara mutlak kepada *mudharib*, tidak ada batasan baik dilihat dari jenis investasi, jangka waktu, maupun sektor usahadan tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariah Islam. Deposito *mudharabah* merupakan dana investasi yang ditempatkan oleh nasabah yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan penarikannya dapat dilakukan di waktu tertentu sesuai akad perjanjian yang dilakukan oleh nasabah investor dan pihak bank.⁴⁰

³⁸Sutan Remy Shahdeini, *Perbankan Syariah*, h 352.

³⁹Rozalinda, *Fiqh Ekonomi Syariah*, h. 142.

⁴⁰Ismail, *Perbankan Syariah*, h.91.

2.2.1.5 Landasan Hukum Perbankan Syariah

1. Al-Quran

Dalam al-Qur'an tidak ada ketentuan yang spesifik mengenai pendirian bank syariah sehingga penulis memberikan landasan hukum dari prinsip tolong menolong/kerja sama serta ayat yang berkaitan dengan riba yang dalam prakteknya sangat berkaitan erat dengan operasional bank syariah itu sendiri.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا. (٢٧٥)

Terjemahnya:

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. (QS. Al-Baqarah : 275)⁴¹.”

2. Hukum positif Indonesia

Landasan hukum pertama yang berlaku untuk pendirian bank syaria'ah yaitu undang-undang No 7 tahun 1992 tentang perbankan syaria'ah yang memberikan kesempatan operasi bagi hasil. Setelah itu muncul undang-undang No 7 tahun 1992 tentang perbankan. Pada UU perbankan baru ini Bank Indonesia mengakui keberadaan bank konvensional dan bank syaria'ah serta menerapkan *Dual Banking Sestystem*. Pengaturan bank syariah ini juga tersebar di berbagai UU dan peraturan Bank Indonesia lainnya untuk menunjang kegiatan operasional bank misalnya terdapat UU perbankan Indonesia, PBI tentang instrumen pasar uang syariah, PBI

⁴¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf *Al-Qur'an*). h. 47.

tentang bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, PBI tentang akad penghimpunan dan penyaluran dana bagi Bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, dan lain-lain. Landasan hukum yang terbaru adalah undang-undang No 21 Tahun 2008 tentang perbankan syaria'ah.

2.2.1 Teori Persepsi

2.2.1.1 Definisi persepsi

Persepsi berasal dari *perception* yang berarti kesadaran, pengaturan panca indra kedalam pola-pola pengalaman. Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan seseorang untuk memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut Diana El All, persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberi arti pada lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif, walaupun seharusnya tidak perlu ada perbedaan itu sering timbul.⁴² Menurut Fauzi, persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak.⁴³

Pemasaran, persepsi lebih penting daripada realitas, karena persepsi yang mempengaruhi perilaku konsumen. Orang bisa mempunyai persepsi berbeda tentang obyek yang sama karena tiga proses pemahaman: atensi selektif, distorsi selektif, dan retensi selektif.⁴⁴

⁴²Diana Angelica, *prilaku organisasi* (Jakarta: selemba Empat, 2008), h.175.

⁴³Ahmad fauzi, *psikologi umum* (Bandung:Pustaka satria, 2004), h.37.

⁴⁴Philip kotler dan kevin lane keller, *manajemen pemasaran*, (Jakarta : Erlangga, 2013), h.180.

Menurut Didy Mulyana, Bria Fellows mendefinisikan bahwa persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima, menganalisis informasi.⁴⁵ Menurut Rita L. Atkinson, persepsi adalah proses dimana seseorang dapat mengorganisasi dan menafsirkan pola stimuli dalam lingkungan.⁴⁶ Sedangkan menurut Bimo Wilgito, persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh pengindraan yang merupakan alat responnya. Proses itu tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan stimulus diteruskan ke pusat susunan syaraf otak dan terjadinya proses psikologi sehingga individu menyadari apa yang di dapat.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang di tangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Wowo Suryano mengatakan bahwa persepsi merupakan proses saat seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Menurut Young, persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan, dan memberikan penilaian pada objek-objek fisik maupun objek sosial. Sedangkan Jalaludin Rahmat berpendapat bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menampilkan pesan.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan seseorang untuk memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut mempengaruhi perilaku

⁴⁵Dedy mulyana, *ilmu konomikasi suatu pengantar* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2002), h.167.

⁴⁶Rita L Atkinson, *pengantar psikologi*, (Jakarta: erlangga, 1998), h.201.

seseorang dan proses yang memungkinkan suatu organisme menerima, menganalisis informasi yang di tangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.

2.2.1.2 Syarat syarat terjadinya persepsi

Beberapa syarat yang perlu di penuhi agar individu dapat mengadakan persepsi yaitu:

1. Adanya objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulasi yang mengenai alat indera atau *reseptor*, stimulasi dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (*reseptor*), dapat datang dari dalam, yang berlangsung mengenai syaraf penerima (*syensoris*), yang bekerja sebelum *reseptor*.
2. Adanya alat indera atau *reseptor*, yaitu merupakan alat untuk menerima *stimulus*, disamping itu harus ada pula syaraf *sensoris* sebagai alat untuk meneruskan stimulasi yang diterima *reseptor* ke susunan syaraf atau otak sebagai pusat kesadaran, dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf *motoris*.
3. Adanya perhatian merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

2.2.1.3 Sifat-sifat dan proses terjadinya persepsi

Menurut Mulyana, sifat-sifat persepsi adalah sebagai berikut:

1. Persepsi adalah pengalaman

Untuk memaknai seseorang, objek atau peristiwa hal tersebut diinterpretasikan dengan pengalaman masa lalu yang menyerupainya. Pengalaman menjadi pembanding untuk mempersiapkan suatu makna.

2. Persepsi adalah *slektif*

Seseorang melakukan sleksi pada hal-hal yang diinginkan saja, sehingga mengabaikan yang lain. Seseorang mempersepsikan hanya yang diinginkan atas dasar sikap, nilai, dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang, dan mengabaikan karakteristik yang berlawanan dengan keyakinan atau nilai yang di miliki.

3. Persepsi adalah penyimpulan

Mencakup penarikan kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis, interpretasi yang dihasilkan melalui prestasi adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Artinya mempersepsikan makna adalah melompat pada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya, tapi hanya berdasar penangkapan indera yang terbatas.

4. Persepsi mengandung ketidakakuran.

Setiap persepsi yang dilakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu. Ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu, selektivitas, dan penyimpulan. Semakin jauh jarak antara orang yang mempersepsi dengan objeknya, maka semakin tidak akurat persepsinya.

5. Persepsi adalah *evaluatif*.

Persepsi tidak pernah objektif, karena tidak pernah melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merelefsikan sikap, nilai, dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada objek yang dipersepsi. Seseorang cenderung mengingat hal-hal yang dimiliki nilai tertentu bagi diri seseorang (bisa sangat baik atau buruk). Sementara yang biasa-biasa saja cenderung dilupakan dan tidak bisa diingat dengan baik.

Kemudian proses terjadinya persepsi dapat dilihat pada tahap-tahap berikut:

1. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologik, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui syaraf-syaraf sensoris.
3. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
4. Tahap keempat merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Sedangkan Miftah Thohah mengatakan bahwa proses terjadinya persepsi di dasari pada beberapa tahapan:

1. Stimulus atau rangsangan terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
2. Registrasi dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya.
3. Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang.

4. Umpan balik (*feed back*) setelah melalui proses interpretasi, informasi yang sudah diterima dipersepsikan oleh seseorang dalam bentuk umpan baik terhadap stimulus.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa persepsi adalah anggapan dasar yang timbul dari masyarakat terhadap suatu peristiwa yang terjadi, atau terhadap objek yang mengenai indera manusia. Menurut Jalaludin Rahmat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi adalah:

1. Perhatian

Perhatian merupakan proses sosial ketika rangkain rangsangan menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.

2. Faktor *eksternal* penarik perhatian

Faktor selanjutnya yaitu faktor penarik perhatian. Rangsangan ini diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol. Diantaranya gerakan, seperti organisme yang lain, manusia secara *visual* tertarik pada objek-objek yang bergerak. *Intensitas* stimuli (tingkat rangsangan) maksudnya seseorang akan memperhatikan stimuli yang satu dengan yang lain berbeda seperti warna pada latar belakang putih, tubuh jangkung di tengah-tengah orang pendek, dan suara yang keras di malam yang sepi. Selanjutnya yaitu perulangan, sesuatu yang terjadi secara berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi maka akan menarik perhatian. Perulangan juga mengandung *sugesti* yang mempengaruhi bawah sadar manusia.

3. Faktor internal penarik perhatian

Faktor *internal* penarik perhatian seperti faktor *biologis*. Dalam keadaan lapar seluruh pikiran didominasi oleh makanan, karena itu bagi orang yang lapar yang paling menarik perhatiannya adalah makanan.

2.2.2 Teori Prospek

Prospect Theory (teori prospek) pertama kali dikembangkan oleh Daniel Kahneman dan Amos Tversky pada awal tahun 1980-an dimana pada dasarnya teori ini mencakup dua disiplin ilmu, yaitu psikologi dan ekonomi (psikoekonomi) yang merupakan suatu analisis perilaku seseorang dalam mengambil keputusan ekonomi di antara dua pilihan. Teori Prospek berfokus pada bagaimana keputusan nyata diambil (*decriptive approach*). Teori prospek sebenarnya sangat sederhana. Dimulai dengan penelitian Kahneman dan Tversky terhadap perilaku manusia yang dianggap aneh dan kontradiktif dalam mengambil suatu keputusan. Subyek penelitian yang sama diberikan pilihan yang sama namun diformulasikan secara berbeda, dan mereka menunjukkan dua perilaku yang berbeda. Oleh Kahneman dan Tversky, hal ini disebut sebagai *risk-aversion* dan *risk-seeking behavior*.⁴⁷

Teori prospek ini dapat dipakai untuk melihat banyak sekali fenomena perilaku manusia di berbagai bidang kehidupan, khususnya pada proses pengambilan keputusan yang kadangkala ‘tidak masuk akal’. Teori ini dipakai untuk mengukur (melakukan *measurement perspective*) terhadap perilaku orang atau organisasi dalam mengambil keputusan. Mahastanti dan Teori prospek tersebut sejalan dengan *Mindset financial* yang berfokus untuk membuat keputusan keuangan yang tepat sasaran.

⁴⁷Wiharjo, mental Accounting dan variabel demografi : sebuah fenomena pada penggunaan kartu kredit. Kinerja (volume 16, no. 2), h. 89.

a. Fungsi Nilai (*value function*)

Teori prospek mendefinisikan nilai di dalam kerangka kerja bipolar diantara perolehan (*gains*) kehilangan (*losses*).keduanya bergerak dari titik tengah yang merupakan referensi netral. Fungsi nilai bagi suatu perolehan (mendapatkan sesuatu) akan berbeda dengan kehilangan sesuatu. *Value* bagi suatu kehilangan dibobot lebih tinggi, sedangkan *value* bagi suatu perolehan dibobot lebih rendah.⁴⁸

b. Pembingkai (*framing*)

Teori prospek memprediksi bahwa prefensi (kecenderungan memilih) akan tergantung pada bagaimana suatu persoalan dibingkai atau di formulasikan.

c. Perhitungan Psikologis (*psychological accounting*)

Psychological accounting atau perhitungan mental atau psikologis adalah orang yang membuat keputusan tidak hanya membingkai pilihan- pilihan yang ditawarkan, tetapi juga membingkai hasil serta akibat dari pilihan-pilihan itu.

d. Probabilitas (*probability*)

Teori prospek berpandangan kecenderungan orang dalam membuat keputusan merupakan fungsi dari bobot keputusan (*decision weight*). Bobot keputusan ini tidak selalu dihubungkan dengan besar kecilnya peluang atau frekuensi kejadian. Fenomena ini berlaku pada kejadian yang menimbulkan kerugian berskala besar. Seperti bencana alam, wabah penyakit, kelaparan dan bom nuklir.

⁴⁸Wiharjo, mental Accounting dan variabel demografi : sebuah fenomena pada penggunaan kartu kredit. Kinerja (volume 16, no. 2), h. 91.

e. Efek kepastian (*certainty effect*)

Teori prospek memprediksi bahwa pilihan yang dipastikan tanpa risiko sama sekali akan lebih disukai dari pada pilihan yang masih mengandung risiko meski kemungkinannya sangat kecil. Sebab, orang-orang cenderung menghilangkan sama sekali adanya risiko (*eliminate*) dari pada hanya mengurangi (*reduce*).

2.2.3 Teori Milenial

2.2.3.1 Pengertian Generasi Millennial

Proses sosialisasi generasi muda sangat menentukan kemampuan pemuda untuk menyelaraskan diri di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁴⁹ Salah satu tantangan baru bagi dunia kerja adalah tingginya jumlah millennial masuk kedalam dunia kerja dengan keistimewaan yang cenderung berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Generasi Y atau millennial adalah generasi yang akan selalu berkembang di Indonesia dan menjadi populasi pekerja terbesar saat ini. Generasi millennial ini dihadapkan pada generasi lainnya, seperti Baby Boomers dan generasi X.⁵⁰ Satu generasi didefinisikan sebagai sekelompok orang yang lahir dalam jangka waktu yang ditentukan dan sebagai populasi mereka berbagi serupa sejarah dan kehidupan peristiwa.

Selaras dengan teori generasi yang dikembangkan menurut Howe dan Strauss mendefinisikan bahwa generasi di bagi menjadi 4 (empat) kelompok yakni:

1. Tradisionalis adalah mereka yang lahir antara tahun 1925 dan 1945.
2. *Baby boomer* adalah mereka yang lahir antara tahun 1946 dan 1964.
3. Generasi X adalah mereka yang lahir tahun 1965 hingga tahun 1980.

⁴⁹Mawardi, Nur Hidayati, *Ilmu Alamiah Sosial Budaya Dasar*, (Bandung :Pustaka Setia, 2000), h. 225.

⁵⁰Yee-Jin Shin. *Mendidik Anak Di Era Digital*, (Jakarta : Mizan Publika, 2014).

4. Generasi Y adalah mereka merupakan generasi terakhir yang lahir antara tahun 1981 dan 2000.

Generasi milenial adalah generasi yang lahir pada awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an. Di Amerika Serikat, generasi yang lahir rentang waktu tersebut akan mengalami berbagai peristiwa penting, seperti mulai maraknya era digital dan penggunaan media sosial, tren *reality show* di TV. Sehingga fase penting yang terjadi saat generasi milenial tumbuh adalah perkembangan teknologi yang memasuki kehidupan sehari-hari. Sedangkan ciri dari generasi ini adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Pada gen X, didominasi oleh peristiwa berakhirnya Perang Dingin dan jatuhnya Tembok Berlin, rivalitas Reagan vs Gorbachev, hingga maraknya penggunaan PC. Generasi ini menikmati peningkatan kemakmuran sebagai buah kemajuan ekonomi.

Generasi milenial sering dinamai *echo-boomers* atau *millennium generation*. Nama *echo boomers* hadir karena mereka yang termasuk dalam generasi ini adalah generasi yang lahir pada masa perang dunia II. Sedangkan dinamai *millennium generation* karena mereka merasakan perkembangan teknologi dan pergantian tahun millenium.⁵¹ Generasi Y adalah generasi yang multikultural, memiliki tingkat kesukarelawan yang tinggi, percaya diri, dan juga cerdas dalam teknologi. Terdapat keberagaman dari segi etnik yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Secara umum generasi tersebut merupakan individu yang ingin dihargai untuk usaha, dengan harapan mereka akan mendapatkan pujian secara konstan. Generasi ini yang

⁵¹Poppy Panjaitan, Arik Prasetya, *Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millenial*, (Universitas Brawijaya :Jurnal Administrasi Bisnis Vol 48 No 1 Juli 2017).

berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang memudahkan mereka untuk dapat berkomunikasi di komunitas *social network*.⁵²

2.2.3.2 Karakteristik Generasi Milenial

Karakteristik merupakan ciri khas pembeda antara sesuatu dengan yang lainnya seperti cara bertindak dan nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Pada konteks generasi milenial saat ini adalah terbentuk generasi yang kecanduan internet, percaya diri dan harga diri tinggi juga lebih terbuka dan bertoleransi terhadap perubahan. Menurut penelitian dari Huybers sebagaimana yang dikutip oleh Poppy Panjaitan dan Arik Prasetya memperlihatkan bahwa :

“gaji, pemberian pengakuan untuk individu, jadwal kerja yang fleksibel, *career advancement* sebagai faktor yang penting bagi generasi milenial. Kepuasan kerja generasi milenial ditentukan oleh faktor intrinsik seperti kesempatan untuk kepemilikan organisasi, pemberian pelatihan, persepsi atas dukungan supervisor, pekerjaan yang bervariasi dan bermakna, dan keseimbangan antara kehidupan pekerjaan”.⁵³

Karakteristik generasi Y (milenial) tersebut mendorong tren dimana anak muda sekarang lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai, dan hal ini tidak lepas dari *work value* yang mereka miliki. Maka Generasi Y sendiri memiliki karakteristik yang lebih kompleks.

Karakteristik generasi milenial meliputi :⁵⁴

1. Penerimaan Budaya, yaitu lebih toleran terhadap ras, agama, budaya, orientasi seksual, dan juga status ekonomi dari pada generasi sebelumnya. Karena generasi

⁵²Anita Destannova Prabowo, M. Parnawa Putranta, *Persepsi Generasi Y Terhadap Pilihan Karier Di Perusahaan Publik*, (Universitas Atma Jaya Yogyakarta :Modus Vol 28. 2016).

⁵³Poppy Panjaitan, Arik Prasetya, *Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millenial*,h. 176.

⁵⁴Prameswari V., Respati A., *Perbedaan Work Values Antara Generasi X dan Generasi Y*, (Universitas Indonesia :Jurnal Psikologi, 2014).

Y telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang lebih beragam, maka mereka menunjukkan kesediaan untuk merangkul dan menerima perbedaan budaya.

2. Kesukarelawanan, mereka umumnya lebih berpikiran sipil dan tampak cenderung lebih aktif terlibat dalam relawan publik untuk terlibat dalam pelayanan masyarakat daripada pendahulunya generasi X. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan status sosial ekonomi yang positif berkorelasi dengan tingkat yang lebih tinggi dari kesukarelaan, tetapi jaringan sosial individu juga memainkan peran penting.
3. Dampak Teknologi, mereka merupakan generasi yang pintar dan ramah teknologi dan mengakses informasi dengan cepat. Peningkatan aksesibilitas *e-mail* dan *smartphone* menunjukkan bahwa terdapat garis yang nyata antara bekerja di rumah dengan bekerja di kantor.⁵⁵ Hal tersebut membuktikan bahwa mereka hanya ingin menghabiskan waktu mereka dengan cara yang berarti dan berguna, tidak peduli di mana mereka berada. Namun, dampak teknologi ini mungkin tidak berlaku untuk semua milenium. Adanya kesenjangan digital yakni antara si kaya dan miskin dan juga mereka yang mampu mengakses teknologi atau tidak, merupakan pengecualian dalam hal untuk berpartisipasi, berkompetisi, dan juga hidup sejahtera hari ini.
4. Sikap Kerja, generasi Y biasanya mengartikan diri mereka sendiri dengan siapa mereka bekerja bukan dengan pekerjaan. Mereka tidak terhubung dengan jam kerja yang panjang dalam hal pekerjaan atau pengabdian terhadap majikan mereka.

⁵⁵Lita Chrisdiana, *Pengaruh Employee Engagement dan Work Life Balance Terhadap Turn Over Intention di Generasi Milenial*, (Universitas Tarumanegara :Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 1 No. 1 September 2017).

Seperti disebutkan sebelumnya, karena kemajuan teknologi generasi ini berpikir bahwa mereka masih dapat bekerja walaupun jauh dari kantor dan masih menghasilkan hasil yang berkualitas karena termasuk menjadi generasi digital savvy.⁵⁶

5. Keluwesan, dalam hal fleksibilitas karir generasi Y sering mengantisipasi perubahan pekerjaan. Generasi milenial lebih menekankan pada hubungan keluarga daripada pekerjaan dan, karena ini mereka memiliki kepentingan dalam bekerja dari rumah. Teknologi saat ini, ponsel pintar, dan akses internet menyediakan berbagai cara mereka dapat memenuhi keinginan ini.

Milenial akan lebih lama bertahan dalam pekerjaan atau perusahaan yang telah menggunakan teknologi canggih, pekerjaan yang menantang dan yang mereka anggap menyenangkan. Generasi Y dinilai sebagai generasi yang bisa tetap melangkah dengan perubahan serta peka terhadap perubahan, mereka justru menyukai dan menginginkan adanya perubahan tersebut. Mereka tidak suka menunggu, sehingga mereka dapat dengan segera menyelesaikan pekerjaan mereka yang bersifat singkat. Generasi Y hidup di era globalisasi dan menyebabkan mereka lebih bisa berpikir secara terbuka ketimbang dengan generasi-generasi sebelumnya.

2.2.4 Teori Sumber Daya Manusia

2.2.4.1 Pengertian Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia sering disebut sebagai *Human Resource*, tentang atau kekuatan manusia (energi dan power). Sumber daya yang juga disebut sumber tenaga, kemampuan, kekuatan, keahlian yang dimiliki oleh manusia, dipunyai juga

⁵⁶Tidiane Kinda dan Ting Yan, *Indonesia Yang Cerdas Digital (Digital-Savvy)*. IMF Blog Insight and Analysis On Economics and Finance. 22 Februari 2018.

oleh makhluk organisme lainnya, misalnya : pada hewan, tumbuh-tumbuhan. Manusia sebagai perencanaan, pelaksana pengendali, dan evaluasi suatu pembangunan dan menikmati hasil evaluasi tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan pembangunan, karena manusia mempunyai peran yang sangat menentukan.⁵⁷

Sumber daya manusia merupakan *human resources*'' namun ada pula ahli menyamakan sumber daya manusia dengan *manpower* (tenaga kerja). Bahkan sebagai orang menyertakan pengertian sumber daya manusia dengan personal, (personalia, kepegawaian, dan sebagainya).⁵⁸

Secara umum, pengertian sumber daya manusia dapat dibagi menjadi dua, yakni sumber daya manusia secara makro dan mikro. Pengertian sumber daya manusia makro adalah jumlah penduduk usia produktif yang ada di sebuah negara, sedangkan pengertian sumber daya manusia mikro lebih mengerucut pada individu yang bekerja pada sebuah institusi. Menurut William B. Werther dan Keith Davis, sumber daya manusia adalah pegawai yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan terhadap usaha pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan.⁵⁹

Menurut H. Handari Nawawiyang masing-masing mengatakan sebagai berikut :

- a. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah manusia yang berkerja di lingkungan suatu organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pekerja, atau karyawan).
- b. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah potensi manusiawi sebagai pergerakan organisasi dalam mewujudkan eksistensinya.
- c. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah potensi yang merupakan aset dan

⁵⁷Abdurrahmat Fatoni, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. Ke-1, (Jakarta : Pt Renika Cipta, 2006), h.11.

⁵⁸Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Kencana, 2009), h.4.

⁵⁹Taliziduhu Ndahar, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Cet. Ke-1, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.9.

berfungsi sebagai modal (non material/non finansial) di dalam organisasi bisnis, yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata (real) secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan menjadi eksistensi organisasi.

Adapun “Manajemen Sumber Daya Manusia adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat.” Atau pendedaayaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa, dan pengelolaan individu anggota organisasi atau kelompok pekerja. Pengertian lain Manajemen sumber daya manusia adalah suatu proses Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan Kegiatan pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, Pengintegrasian, pemeliharaan dan pelepasan sumber daya manusia agar tercapai tujuan individu, organisasi dan Masyarakat.⁶⁰

Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, ketrampilan, pengetahuan, dorongan, daya dan karya (rasio, karya dan krasa). Semua potensi sumber daya manusia tersebut berpengaruh terhadap upaya organisasi dalam mencapai tujuan. Berapapun majunya teknologi, perkembangan bagi informasi, tersedianya modal dan memadainya bahan, jika tanpa sumber daya manusia sulit bagi organisasi untuk mencapai tujuannya.

Adapun dasar filosofi ekonomi Islam menyatakan bahwa fungsi manusia baik dalam konteks individu maupun anggota masyarakat adalah sebagai khalifah Allah di bumi. Inilah konsep pembangunan Islam dari konsep-konsep lainnya, dengan mendudukan peran manusia pada tempat yang tinggi dan terhormat, tetapi

⁶⁰H. Sonny Hersona, , Drs., MM., Budi Rismayadi, SE., MM Euis Siti Mariah, SE, *Analisis Pengaruh Pengembangan Sdm Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Karawang*. Jurnal Manajemen Vol.09 No.3 April 2012, h. 718.

sangat bertanggung jawab. Manusia adalah wakil Allah dimuka bumi untuk memakmurkan bumi dan bertanggung jawab kepada Allah tentang pengelolaan sumber daya yang diamanahkan kepadanya.⁶¹

Hakikat manusia menurut pandangan Islam, tidak bisa dilepas dari hakekat di balik penciptaan manusia ke dunia. Islam telah menjelaskan secara perinci tentang tujuan diciptakannya manusia yang kemudian dikaitkan dengan peran manusia dalam kehidupan. Allah SWT telah menetapkan manusia sebagai khalifah yakni menempatkan manusia sebagai makhluk paling sempurna diantara makhluknya yang lain dimuka bumi. Khalifah berarti wakil atau pengganti, pemimpin, pemakmur. Dalam konteks ini manusia adalah wakil Allah SWT yang memiliki kewajiban moral untuk melaksanakan segala kehendak Allah SWT dimuka bumi ini agar bumi tetap dalam kondisi terpelihara dan makmur.

Firman Allah SWT dala Q.S Surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁶²

Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Faathir ayat 39 :

⁶¹Nurul Huda Dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2015), h.182.

⁶²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung Diponegoro, 2012), h.6.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”.⁶³

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia dimuka bumi ini sebagai makhluk yang sempurna yang diciptakan Allah SWT, menjaga bumi dan mngelola sumber daya alam yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT, tanpa adanya sumber daya manusia yang mengelola maka sumber daya alam yang ada dimuka bumi ini tidak bermanfaat. Maka dari itu Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini untuk mengelola sumber daya alam yang ada dan yang dilimpahkan oleh Allah.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan. Dalam pengertian praktis sehari-hari, sumber daya manusia lebih dimengerti sebagai bagian integral dari sistem yang membentuk suatu organisasi. Oleh karena itu, dalam bidang kajian psikologi, para praktisi SDM harus mengambil penjurusan industri serta organisasi. Sebagai ilmu, SDM dipelajari dalam Manajemen Sumber Daya Manusia atau (MSDM). Manajemen sumber daya manusia adalah suatu proses menangani berbagai masalah pada ruang lingkup karyawan, pegawai, buruh, manajer, dan pegawailainnya untuk dapat menunjang

⁶³Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahan, h.622.

aktifitas organisasi atau perusahaan demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Nitisemito mengemukakan manajemen personalia adalah manajemen yang mengkhususkan diri dalam bidang personalia atau dalam bidang kepegawaian.⁶⁴

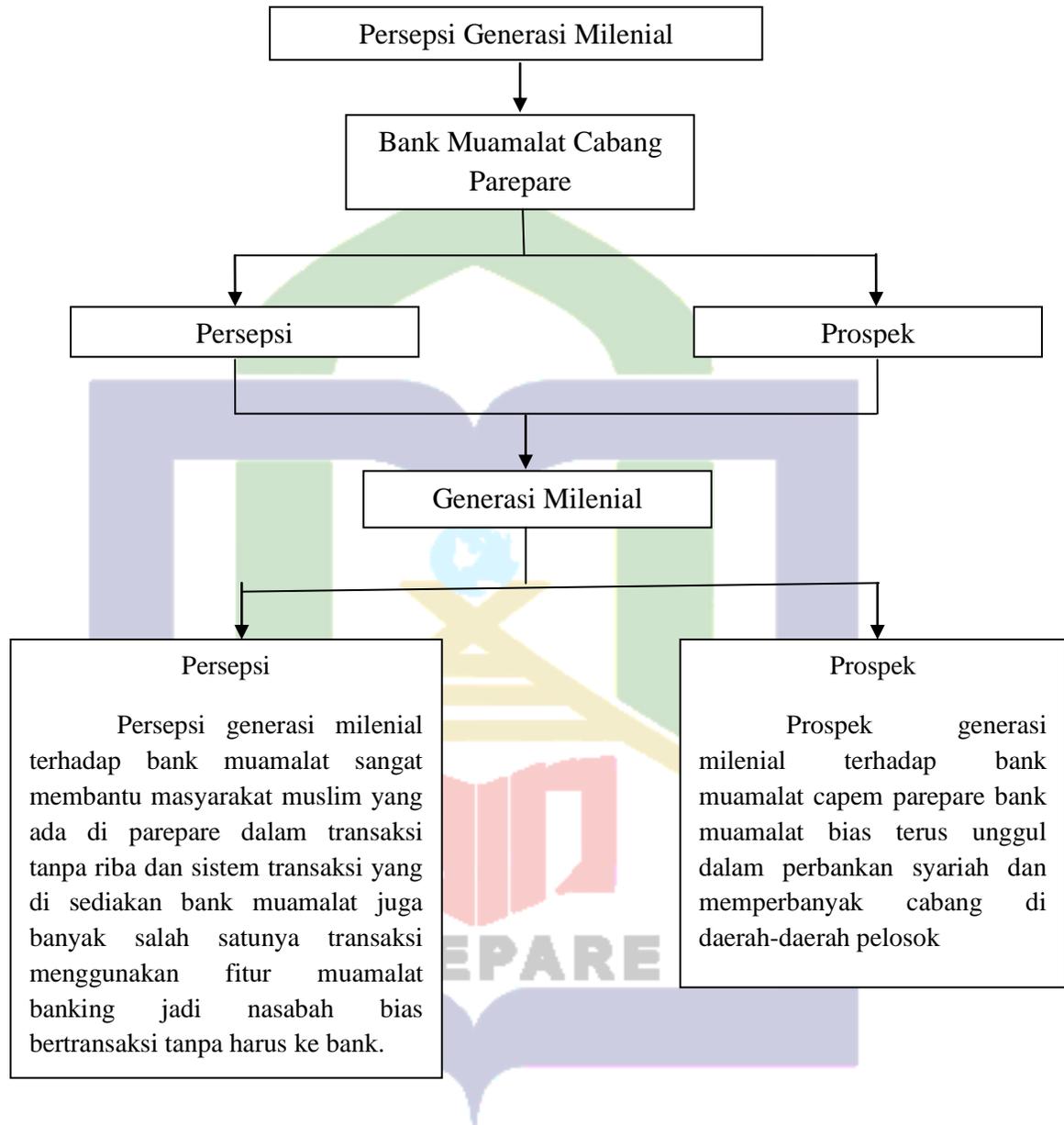
2.3 Tinjauan Konseptual/Penjelasan Judul

Maksud dari judul penelitian ini yaitu persepsi adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberi arti pada lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif, walaupun seharusnya tidak perlu ada perbedaan itu sering timbul. Generasi milenial adalah generasi yang multikultural, memiliki tingkat kesukarelawan yang tinggi, percaya diri, dan juga cerdas dalam teknologi. Terdapat keberagaman dari segi etnik yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Secara umum generasi tersebut merupakan individu yang ingin dihargai untuk usaha, dengan harapan mereka akan mendapatkan pujian secara konstan. Generasi ini yang berkembang seiring dengan perkembangan teknologi yang memudahkan mereka untuk dapat berkomunikasi di komunitas *social network*.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka adalah garis besar atau rancangan isi kerangka (dalam hal ini skripsi) yang dikembangkan dari topik yang telah di tentukan. Ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam kerangka piker pada dasarnya adalah penjelas atau ide berisi hal-hal ng bersangkutan paut dengan topik.

⁶⁴Siti Syarifah Riani, *Pelaksanaan Pembelajaran Program Pelatihan Operator Garmen DiBalai Latihan Kerja Industri Semarang*, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2015), h.8.



Gambar 2.4 Bagan Persepsi Generasi Milenial